



PENDEKATAN KUALITATIF DESKRIPTIF TERHADAP PENERAPAN MENG GAMBAR DAN BERCERITA DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK SD DI YAYASAN LITERASI DESA TUMBUH

Edwin Airlangga^{1*)}, Heru Purnomo²

¹⁾ Universitas PGRI Yogyakarta

²⁾ Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: ¹⁾ edwinairlangga354@gmail.com, ²⁾ herupurnomo809@gmail.com

Corresponding Author:

Email:

edwinairlangga354@gmail.com

Keywords: children's literacy, drawing and storytelling, qualitative approach, socio-emotional development.

Cara Mengutip

Airlangga, E. & Purnomo, H. (2025). Pendekatan Kualitatif Deskriptif terhadap Penerapan Menggambar dan Bercerita dalam Meningkatkan Literasi Anak SD di Yayasan Literasi Desa Tumbuh. *Jurnal Teknologi dan Literasi dalam Pendidikan* 4 (1): 16-24

Abstract

This study aims to descriptively explore how the implementation of drawing and storytelling activities can support the improvement of literacy and socio-emotional development of 3rd to 5th-grade elementary students at the Tumbuh Village Literacy Foundation. The research was conducted on June 14, 2025, using a descriptive qualitative approach and involved twelve students as participants. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and analysis of students' drawings and stories. The findings indicate that these activities contribute to enhancing language skills, narrative structuring using the 5W+1H method, self-confidence, and social interaction. Furthermore, the activities encouraged active participation in the learning process, stimulated visual imagination, and fostered values such as empathy, collaboration, and communication. Therefore, this study recommends the use of drawing and storytelling as an effective, contextual, and creative learning method, especially in elementary education environments with limited resources.

Keywords: children's literacy, drawing and storytelling, qualitative approach, socio-emotional development.

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara deskriptif bagaimana penerapan kegiatan menggambar dan bercerita dapat mendukung peningkatan literasi serta perkembangan sosial-emosional siswa SD kelas 3 sampai 5 di Yayasan Literasi Desa Tumbuh. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 Juni 2025 dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan dua belas siswa sebagai partisipan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta analisis terhadap hasil gambar dan cerita anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa, kemampuan menyusun cerita dengan pendekatan 5W+1H, serta kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa. Lebih jauh, kegiatan ini mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memperkuat imajinasi visual, dan menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kegiatan menggambar dan bercerita sebagai metode pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan, terutama di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan sarana.

Kata Kunci: literasi anak, menggambar dan bercerita, pendekatan kualitatif, sosial-emosional siswa.

PENDAHULUAN

Selama beberapa waktu, kegiatan menggambar dan bercerita telah dianggap efektif untuk meningkatkan literasi anak usia dini. Aktivitas menggambar tidak hanya melatih keterampilan motorik halus anak, tetapi juga meningkatkan pemikiran mereka dan naratif melalui ekspresi visual yang kaya makna (Annissa et al., 2021). Ketika anak-anak menggambar, mereka tidak hanya mengasah koordinasi tangan-mata mereka, tetapi mereka juga belajar membuat cerita dari ide-ide yang berbeda. Ini meningkatkan kosa kata dan pemahaman bahasa yang mendalam. Metode menggambar yang dikombinasikan dengan cerita, seperti dalam bentuk "gambar bebas" atau "cerita bergambar," telah terbukti meningkatkan kemampuan literasi dan berbahasa anak di tingkat Sekolah Dasar (SD). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sukatin (2022) menemukan bahwa kegiatan menggambar bebas diaktifkan secara signifikan meningkatkan keterampilan mendongeng dan keberanian verbal siswa. Selain itu, pelatihan khusus yang diberikan melalui kegiatan menggambar dan bercerita yang

dilakukan di SDIT Al-Azhar Asyuhada melalui sesi online menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan teknik 5W+1H untuk bercerita, memperkuat struktur bahasa dan narasi verbal (Annissa et al., 2021).

Sejak usia dini, kegiatan menggambar dan bercerita membantu anak berpikir kritis dan kreatif. Dengan membiarkan anak berekspresi melalui gambar, guru dapat melihat bagaimana anak memproses data, menyusun plot, dan memahami hubungan sebab-akibat dalam kisah. Perkembangan literasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh proses ini, tetapi juga perkembangan sosial-emosional mereka karena anak-anak belajar mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi mereka melalui media visual dan lisan. Pendekatan ini memungkinkan guru menggabungkan berbagai mata Pelajaran seperti seni, bahasa, dan bahkan ilmu pengetahuan alam dalam satu kegiatan pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, pendekatan menggambar dan bercerita menjadi salah satu pendekatan yang efektif, menyenangkan, dan menyeluruh untuk membantu anak-anak berkembang secara potensial di sekolah dasar.

Studi baru menunjukkan bahwa menggambar dan bercerita sangat memengaruhi perkembangan bahasa dan sosial anak usia dini. Ndang et al., (2022) membuat media buku cerita bergambar yang ditunjukkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita dan interaksi sosial anak-anak di taman kanak-kanak. Anak-anak yang mengambil bagian dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam menyusun alur cerita, penggunaan kosa kata yang lebih kaya, dan keberanian untuk menyampaikan ide secara lisan.

Selain itu, kegiatan menggambar dan bercerita membuka ruang bagi anak untuk membangun identitas diri dan kepercayaan diri sejak dini. Saat anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman melalui visual serta kata-kata mereka sendiri, mereka merasa dihargai dan didengar. Ini menciptakan rasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa dan bentuk-bentuk ekspresi baru. Dalam proses ini, anak-anak belajar bahwa tidak ada jawaban benar atau salah dalam bercerita, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa ingin

tahu dan keberanian untuk berpikir di luar kebiasaan. Aktivitas ini pun menjadi sarana reflektif, di mana anak dapat mengaitkan pengalaman pribadi dengan dunia di sekitarnya secara lebih mendalam.

Studi kontemporer menunjukkan bahwa drawing narrative kombinasi menggambar dan bercerita berkontribusi besar terhadap perkembangan literasi anak usia dini, selain metode gambar bebas dan buku cerita bergambar. Penelitian yang dilakukan oleh Pitri & Michaelidou, (2025) menemukan bahwa saat anak-anak menggambar dan mendengarkan cerita lisan, mereka tidak hanya belajar tentang hubungan antara simbol visual dan makna, tetapi mereka juga belajar tentang fonologi dan struktur bahasa. Ini adalah langkah pertama menuju kemampuan membaca dan menulis. Di KB Darusalam juga menggunakan cerita interaktif. Teknik ini tidak hanya meningkatkan kosa kata dan pemahaman struktur narasi, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial-emosional seperti perasaan empati dan pengendalian emosi melalui interaksi aktif guru-siswa (Diri et al., 2021). Digital storytelling, inovasi lain, telah terbukti

meningkatkan keterlibatan anak dalam proses literasi dengan memadukan media interaktif. Ini meningkatkan kemampuan anak untuk membaca, menulis, dan memahami teks.

Studi baru menunjukkan bahwa melukis cerita pada anak usia dini membantu mereka memahami sosial-emosi dan bahasa. Studi Pantaleo (2023) menunjukkan bahwa anak-anak TK yang dibuatkan komposisi visual naratif (melalui gambar "buku gambar tanpa kata") lebih mampu mengonstruksi makna cerita. Aktivitas ini membantu mereka mengartikulasi gagasan, menemukan perasaan karakter, dan menyusun plot secara teratur. Penggunaan cerita digital berbasis coding dalam pendidikan usia dini juga ternyata efektif untuk meningkatkan pemikiran komputasional dan keterampilan bahasa. Sebuah program "Program Cerita Digital Berbasis Desain" yang berlangsung selama sebelas minggu untuk anak usia lima tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir komputasional dan kodifikasi naratif verbal (Metin et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan

menggambar dan bercerita tidak hanya meningkatkan dasar literasi anak, tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam berpikir, berbahasa, dan bersosialisasi secara keseluruhan. Dalam artikel ini, kami akan membahas lebih lanjut tentang bagaimana metode ini dapat digunakan dengan baik di sekolah dasar.

METHOD

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana kegiatan menggambar dan bercerita berkontribusi pada peningkatan literasi anak-anak di kelas 3–5 di Yayasan Literasi Desa Tumbuh pada tanggal 14 Juni 2025. Metode sampling purposive digunakan untuk memilih dua belas anak yang mewakili berbagai tingkat literasi dan ekspresi visual mereka. Data dikumpulkan melalui metode yang umum digunakan dalam penelitian deskriptif, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi karya gambar dan cerita anak. Sebagai bagian dari prosedur standar untuk studi kualitatif deskriptif, analisis data dilakukan melalui proses reduksi data,

pengkodean, penyusunan tema, dan analisis tema. Penelitian menggunakan triangulasi data (observasi, wawancara, dokumentasi), pengawasan anggota, dan pencatatan mendalam atau audit trail untuk meningkatkan kredibilitas dan transparansi proses penelitian untuk memastikan keabsahan hasil (Korstjens & Moser, 2018). Metodologi ini dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan dapat diandalkan tentang bagaimana kegiatan menggambar dan bercerita mempengaruhi perkembangan literasi dan ekspresi sosial-emosional peserta didik di era pembelajaran terpadu.

Dalam penelitian yang dilakukan di Yayasan Literasi Desa Tumbuh juga selain wawancara dengan pemiliknya juga wawancara dengan guru yang menjadi pengampu disana. Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi data secara ketat, yang berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena. Tindakan ini sejalan dengan definisi

triangulasi menurut (Ilhami, et al 2024). Keseluruhan data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola yang terkait dengan subjek penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik pembelajaran berbasis literasi yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak di sekolah dasar.

RESULT AND DISCUSSION

Kegiatan menggambar dan bercerita di Yayasan Literasi Desa Tumbuh di Kapanewon Moyudan, Yogyakarta, pada 14 Juni 2025, menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan literasi dan kepercayaan diri anak-anak kelas 3 hingga 5 SD. Observasi dan interaksi langsung dengan dua belas peserta didik menunjukkan bahwa anak-anak antusias, terlibat aktif, dan meningkatkan ekspresi verbal dan visual mereka.

Kegiatan dimulai dengan pemaparan konsep cerita rakyat. Metode ini membantu anak memahami struktur cerita tradisional yang penuh dengan prinsip etika dan budaya. Stimulus awal untuk peningkatan pemahaman siswa dan

kesempatan untuk diskusi antara siswa dan instruktur diberikan melalui penayangan video cerita rakyat Malin Kundang. Setelah itu, anak-anak diajak untuk menceritakan kembali cerita secara lisan. Ini mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan berani berbicara di depan teman sebaya. Sesi menggambar karakter dari cerita Malin Kundang adalah alat yang kuat untuk berekspresi secara kreatif. Anak-anak membuat gambar yang berbeda berdasarkan interpretasi mereka terhadap cerita dan mempresentasikan hasilnya di kelas. Kemampuan bercerita, keberanian, dan kosa kata mereka diperkaya melalui proses ini. Sebagian besar siswa dapat secara alami menyampaikan alur cerita dengan struktur 5W+1H, yang menunjukkan internalisasi metode bercerita yang baik.



Gambar1. Dok Kegiatan

Beberapa indikator utama kepercayaan diri, partisipasi sosial,

perkembangan kognitif dan kreativitas visual, dan kemampuan bercerita meningkat dari dokumentasi karya dan observasi partisipatif. Anak-anak menunjukkan kemampuan menyampaikan cerita secara runut dan ekspresif, mampu menerjemahkan elemen cerita ke dalam format visual yang imajinatif melalui gambar, dan tampil lebih percaya diri saat bercerita dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Karena anak-anak yang biasanya pasif menjadi lebih vokal dan berani berbicara, kepala yayasan dan guru menyambut baik kegiatan ini. Hal ini memperkuat fungsi menggambar dan bercerita sebagai metode pedagogis yang menyenangkan, inklusif, dan efektif untuk mendorong perkembangan literasi dan sosial-emosional anak.

Metode ini memungkinkan integrasi alami antara bahasa, budaya, dan seni. Anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi mereka juga belajar memahami, menginterpretasi, dan menciptakan makna, yang merupakan bagian penting dari literasi yang sebenarnya. Kegiatan menggambar dan bercerita ini juga berhasil karena suasana belajar yang lebih dinamis dan kerja sama. Anak-anak tidak hanya menjadi

penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka berbagi cerita, menanggapi foto teman, dan belajar menghargai perspektif yang berbeda. Kegiatan ini meningkatkan nilai-nilai sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama, selain meningkatkan prestasi akademik. Tidak hanya siswa yang mendapat manfaat, tetapi juga pendidik dan yayasan memperoleh pengetahuan baru tentang metode pembelajaran kreatif. Menurut seorang guru, metode ini dapat menjadi alternatif pengajaran yang menyenangkan dan berguna, terutama di lingkungan pendidikan dasar dengan sumber daya yang terbatas. Aktivitas ini membuka mata pendidik bahwa penggunaan pendekatan kontekstual yang melibatkan budaya lokal dan ekspresi seni dapat sangat penting untuk meningkatkan literasi dan kesehatan emosional anak-anak.



Gambar2. Dok. Kegiatan

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan, kegiatan menggambar dan bercerita di kelas 3–5 di Yayasan Literasi Desa Tumbuh meningkatkan literasi, keberanian verbal, dan perkembangan sosial-emosional anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa kegiatan ini meningkatkan kosa kata dan struktur naratif anak selain meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Karena memadukan elemen bahasa, seni, dan budaya dalam lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif, kegiatan ini berhasil. Untuk mengukur dampak jangka panjang dan kemungkinan replikasinya di sekolah dasar lainnya, terutama di daerah dengan sumber daya pembelajaran yang terbatas, penelitian lebih lanjut harus menerapkan metode ini dalam jangka waktu yang lebih lama dan dengan jumlah peserta yang lebih besar.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Literasi Desa Tumbuh karena telah memberikan kesempatan dan bantuan untuk melaksanakan kegiatan ini. Selain itu,

ucapan terima kasih ditujukan kepada guru, relawan, dan anak-anak dari kelas 3 hingga 5 SD yang telah berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi berharga dalam proses pengumpulan data. Penulis juga mengapresiasi dukungan moral dari rekan-rekan mahasiswa PGSD dan bimbingan dari dosen pembimbing. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak.

REFERENCES

- Annissa, J., Putra, R. W., & Ruslan, A. (2021). Pelatihan Menggambar Dan Bercerita Bagi Anak-Anak Sdit Al-Azhar Asyuhada Melalui Kegiatan Sekolah on Line. *BERNAS: Jurnal Pengabdian ...*, 2(1), 327–332. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.691>
- Diri, E., Pengasuhan, S., Orang, K., & Khusus, B. (2021). Jurnal Smart Paud. *Smart Paud*, 4(1), 11–22.
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Metin, Ş., Kalyenci, D., Başaran, M., Relkin, E., & Bilir, B. (2024). Design-Based Digital Story Program: Enhancing Coding and Computational Thinking Skills in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01728-3>
- Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, M Win Afgani, R. A. S. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 1–23.
- Ndang, M. S., Ngura, E. T., & Fono, Y. M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Pada Kegiatan Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Di Tk St. Yoseph Sadha. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2), 239–260. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.596>
- Pantaleo, S. (2023). The meaning-making in kindergarten children's visual narrative compositions. *Journal of Early Childhood Literacy*. <https://doi.org/10.1177/14687984>

- 231161114
Pitri, E., & Michaelidou, A. (2025). The contribution of narrative drawing in early literacy. *Frontiers in Education*, 10(February), 1–8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1465714>
- Sukatin. (2022). Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Kemampuan Bercerita Anak The Effect of Free Drawing on Children ' s Storytelling Ability. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(02)(2), 99–110.